

**MATERIALITAS AGAMA DAN BAHASA KESALEHAN DALAM
SERIAL WEB NUSSA**



Oleh:

Annidaul Aula

NIM: 20200012087

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Master of Arts
(M.A.)

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam

YOGYAKARTA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Annidaul Aula
NIM : 20200012087
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 5 Desember 2022
Saya yang menyatakan:



Annidaul Aula
NIM: 20200012087

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Annidaul Aula
NIM : 20200012087
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiarisme, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 5 Desember 2022

Saya yang menyatakan:



Annidaul Aula
NIM: 20200012087



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1240/Un.02/DPPs/PP.00.9/12/2022

Tugas Akhir dengan judul : MATERIALITAS AGAMA DAN BAHASA KESALEHAN DALAM SERIAL WEB NUSSA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ANNIDAUL AULA, S.I.Kom
Nomor Induk Mahasiswa : 20200012087
Telah diujikan pada : Kamis, 15 Desember 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Subaidi, S.Ag., M.Si.

SIGNED

Valid ID: 63a193c21e758



Penguji II

Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A.

SIGNED

Valid ID: 63a13f184517e



Penguji III

Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D.

SIGNED

Valid ID: 63a00c3427e31



Yogyakarta, 15 Desember 2022

UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.

SIGNED

Valid ID: 63a2709c2ac0f

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **Materialitas Agama dan Bahasa Kesalehan dalam Serial Web Nussa**

Yang ditulis oleh:

Nama : Annidaul Aula

NIM : 20200012087

Jenjang : Magister

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

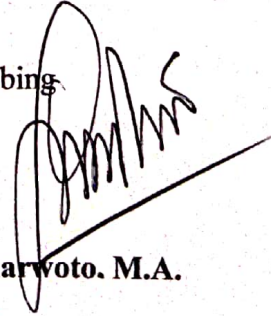
Konsentrasi : Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Arts*.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 5 Desember 2022

Pembimbing


Dr. Sunarwoto. M.A.

ABSTRAK

Tesis ini mengkaji bahasa yang dipraktikkan dalam serial web animasi islami *Nussa* dalam mewacanakan kesalahan. Bahasa menjadi aspek komunikatif yang penting, di mana kesalahan seorang muslim dikomunikasikan dan diterima. Bahasa sebagai materialitas agama yang berintegrasi dengan teknologi media modern memunculkan berbagai bentuk dan praktik keagamaan baru. Tesis ini bertujuan untuk memperluas diskusi kesalahan yang diwacanakan dalam sinema islami melalui bingkai linguistik. Fokus bahasan dalam tesis ini ada dua. Pertama, bagaimana bahasa kesalahan dipraktikkan dalam serial *Nussa*? Kedua, mengapa kesalahan dalam serial *Nussa* diwacanakan melalui bahasa tersebut? Data yang digunakan untuk menjawab pertanyaan tersebut dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam tesis ini, saya berargumen bahwa serial web *Nussa* memberikan alternatif wacana kesalahan melalui bahasa Indonesia bermakna baik yang menjadi materialitas agama dan ekspresi kesalahan.

Tesis ini menunjukkan bahwa kesalahan dalam serial *Nussa* diwacanakan melalui bahasa Indonesia bermakna baik. Bahasa kesalahan yang terdapat dalam narasi, dialog, kata mutiara, pembukaan dan penutup di setiap episode serial *Nussa* tersebut berupa bahasa Indonesia yang mengajak kepada kebaikan, memberikan nasihat, menyampaikan dasar dalil, mengingatkan kepada kebaikan, dan bahasa yang memiliki manfaat baik bagi sesama. Pemilihan bahasa Indonesia sebagai materialitas agama dan ekspresi kesalahan dalam serial *Nussa* tersebut didasarkan atas beberapa pertimbangan, yaitu bahasa Arab tidak dapat menjadi indikator kesalahan, bertujuan untuk tidak menimbulkan adanya efek gap, pertanggung jawaban dalam menyampaikan pesan kesalahan, bertujuan untuk merepresentasikan identitas muslim secara umum, dan menjaga dari kemungkinan timbulnya isu SARA, politik, dan isu-isu sensitif lainnya.

Kata kunci: Bahasa, kesalahan, materialitas agama, sinema islami, *Nussa*.

KATA PENGANTAR

Sesungguhnya, segala klaim pujian hanya milik Allah, Tuhan semesta alam, Yang Maha dari segala Yang Maha. Segala nikmat tak terhingga yang Allah telah, dan terus, limpahkan mengantarkan saya untuk menyelesaikan penulisan tesis berjudul *Materialitas Agama dan Bahasa Kesalehan dalam Serial Web Nussa* ini. Saya juga berhasil menyelesaikan penulisan tesis ini berkat dukungan dari banyak pihak. Pertama, kepada Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tempat menimba ilmu saya. Semoga jaya selalu dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Kedua, saya mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada dosen pembimbing tesis, beliau, Dr. Sunarwoto, M.A. Panjangnya rangkaian kata tak akan cukup untuk mendeskripsikan derasnya aliran ilmu dan dukungan beliau kepada saya untuk terus mendapat pemahaman dan belajar menuliskan karya ilmiah yang lebih baik, sejak di kelas perkuliahan hingga saya dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Doa tulus saya, semoga beliau dan keluarga senantiasa mendapat nikmat melimpah yang datang dari segala arah. Ketiga, kepada seluruh dosen saya di program Pascasarjana, yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu di sini. Baik beliau yang memberikan ilmu secara langsung di kelas atau di luar perkuliahan, saya mengucapkan terima kasih banyak dari lubuk hati terdalam. Tak lupa kepada seluruh staff Pascasarjana, terima kasih banyak untuk tidak menjadikan proses administrasi menjadi sulit.

Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada narasumber penelitian ini. Pertama, kepada kepada Bapak Bony Wirasmono, sutradara serial sekaligus film Nussa. Kedua, kepada Ibu Johanna Dewi Kartika, penulis naskah serial Nussa. Di tengah padatnya jadwal dan sibuknya aktivitas, beliau berdua bersedia meluangkan waktu untuk berbincang dan membantu saya menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang bergumul dalam pikiran saya. Semoga segala kebaikan beliau berdua dibalas berlipat-lipat kali oleh Allah.

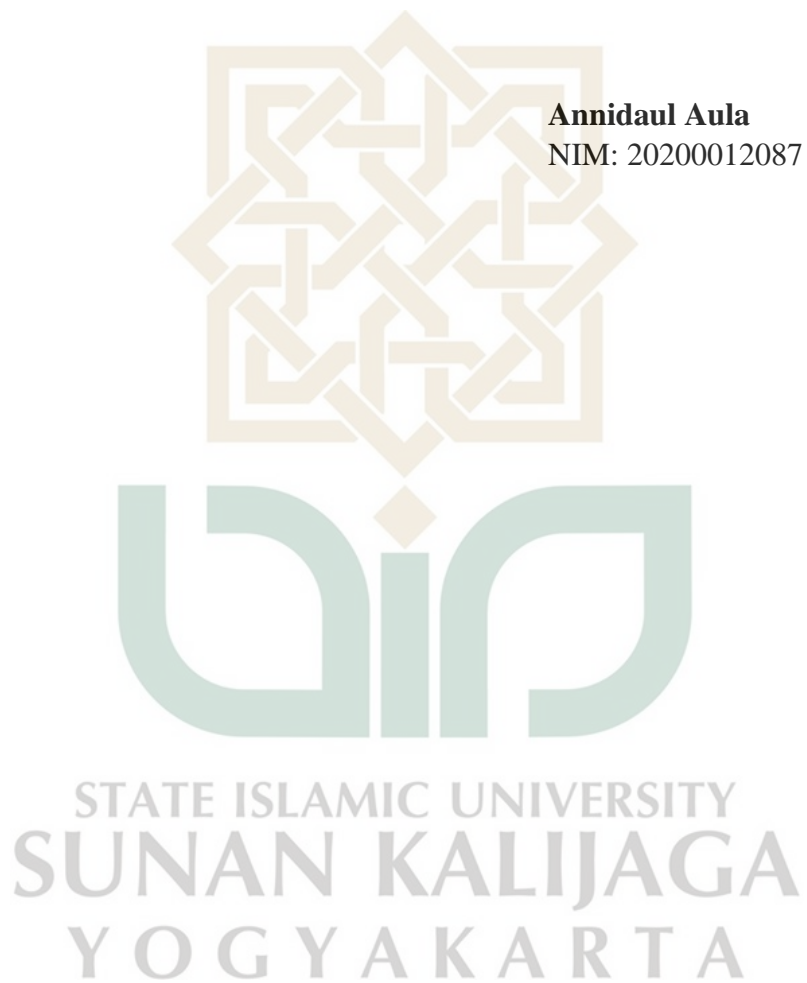
Kepada yang tercinta, Bapak Mursalin dan Ibu Khuriyah. Rasanya tak layak jika hanya ucapan terima kasih yang saya persembahkan untuk beliau berdua. Beliau berdua adalah orang tua terbaik. Tak ada yang lebih saya semogakan untuk beliau berdua, kecuali surga Allah. Untuk adik saya, Muhammad Yusuf Syahputra, terima kasih telah menjadi saudara sedarah terbaik selama ini, *hehe*. Semoga kelak, segala yang dia inginkan dapat tercapai. Tak lupa kepada seluruh sahabat saya, dukungan emosional tak terhingga dari merekalah yang telah menemani saya berjalan sampai pada titik ini. Semoga kami dapat selalu bercanda dan menangis bersama. Terakhir, untuk “yang terkasih”, terima kasih telah, dan semoga akan, selalu kebersamai.

Tesis ini tentu tidak akan sampai pada tangan pembaca jika tidak ada kontribusi yang besar dari semua pihak yang saya sebutkan di atas. Meskipun banyak pihak yang membantu dalam proses penyelesaian penulisan tesis ini, dengan satu dan lain cara, tetapi kekeliruan dan kesalahan sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Saya, sebagai penulis, juga selalu terbuka atas segala

kritik, saran, dan diskusi yang diajukan untuk pengembangan keilmuan dan penelitian selanjutnya.

Yogyakarta, 5 Desember 2022

Annidaul Aula
NIM: 20200012087



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	13
D. Kajian Pustaka.....	14
E. Kerangka Teoretis	19
F. Metode Penelitian.....	23
G. Sistematika Pembahasan	24
BAB II: BAHASA KESALEHAN DAN SINEMA ISLAMI	
A. Pendahuluan	26
B. Praktik Bahasa Kesalehan di Indonesia	27
C. Sinema Islami: Bahasa Kesalehan dalam Budaya Populer	34
D. Bahasa Kesalehan dalam Serial Animasi Islami	42
1. Alif Alya.....	43
2. Syamil Dodo.....	46
3. Riko the Series	49
E. Bahasa Kesalehan dalam Serial Islami Non-animasi.....	51
1. Akhi, Maaf Aku Menolakmu	51
2. Sisterlillah the Series.....	54
F. Kesimpulan.....	58
BAB III: BRANDING KARAKTER ISLAMI, KONTESTASI OTORITAS DAN IDENTITAS DALAM SERIAL WEB NUSSA	
A. Pendahuluan	60
B. Serial Web Animasi Nussa.....	61

C. Branding Karakter Animasi Islami dan Kontestasi Otoritas.....	68
D. Kontroversi Identitas dan Wacana Kesalehan.....	81
1. Tudingan Radikal dan Intoleran terhadap Film Nussa.....	81
2. Kontra Wacana Radikan dan Intoleran	87
E. Kesimpulan.....	91
BAB IV: MATERIALITAS AGAMA DAN BAHASA KESALEHAN DALAM SERIAL WEB NUSSA	
A. Pendahuluan	94
B. Bahasa sebagai Materialitas Agama dan Ekspresi Kesalehan...	95
C. Bahasa Kesalehan dalam Serial Web Nussa	107
D. Kesimpulan.....	116
BAB V: PENUTUP	119
DAFTAR PUSTAKA	124
TENTANG PENULIS	141

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Produk dagang Nussa.....	71
Gambar 2 : Karakter islami dalam produk dagang Nussa.....	75
Gambar 3 : Felix Siauw bersama dengan karakter islami Nussa.....	79



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tesis ini mengkaji materialitas agama dan bahasa kesalehan¹ dalam serial web *Nussa*. *Nussa* merupakan serial web animasi islami yang diproduksi sejak tahun 2018 dan telah ditonton lebih dari dua milyar kali.² Serial web ini tidak hanya menyampaikan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari yang dikemas dalam sebuah karya animasi, tetapi juga merupakan sebuah serial yang berupaya untuk menyampaikan pesan-pesan kesalehan.³ Dalam penelitian terdahulu, kesalehan muslim dalam sinema islami lebih banyak ditunjukkan melalui busana atau atribut keagamaan, karakter muslim ideal, dan pembagian perannya dalam kehidupan sosial-agama.⁴ Namun, berbeda dengan penelitian terdahulu

¹ Istilah “bahasa kesalehan” yang digunakan dalam tesis ini merujuk pada bahasa yang menjadi indikator tingkat kesalehan muslim.

² Hasil observasi penulis pada kanal Youtube Nussa Official. Data diperbarui pada 23 November 2022.

³ Hasil wawancara dengan Bony Wirasmono pada tanggal 20 September 2022. Bony Wirasmono merupakan sutradara dari serial dan film *Nussa*. Dalam sesi wawancara dengan penulis, Bony Wirasmono mengungkapkan bahwa perjalanan kariernya di industri perfilman telah dimulai sejak tahun 2007, di sebuah studio animasi di Batam, kemudian berlanjut di Malaysia dan Singapura. Sebelum menjadi sutradara, beliau berkarir sebagai *character animator* dan *layout artist*; Tujuan serial *Nussa* dalam mewacanakan kesalehan juga dapat dilihat dari beberapa kutipan dialog antara tokoh Umma yang memberikan pujian kepada tokoh Rarra dengan sebutan anak salehah, seperti dalam episode “Nussa: #BaikItuMudah.

⁴ Lila Abu-Lughod, “Movie Stars and Islamic Moralism in Egypt,” *Social Text JSTOR*, Spring, No. 42, (1995), 53-67; James B Hoesterey & Marshall Clark, “Film Islami: Gender, Piety, and Pop Culture in Post-Authoritarian Indonesia”, *Asian Studies Review*, Vol. 36, No. 2, (2012), 207-226; Ariel Heryanto, *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2015), 102; Alicia Izharuddin, *Gender and Islam in Indonesia Cinema* (Singapura: Palgrave Macmillan, 2017), 102; Annidaul Aula, “Religion, Media and Piety

tersebut, tesis ini berargumen bahwa serial web *Nussa* memberikan alternatif wacana kesalehan melalui bahasa Indonesia bermakna baik yang menjadi materialitas agama dan ekspresi kesalehan.

Turner berargumen bahwa sinema mampu membawa agama ke pusat budaya populer. Dalam kajian terhadap film *da Vinci Code* dan *The Passion of Christ*, Turner mengungkapkan bahwa sinema mengadopsi tema dan simbol-simbol keagamaan yang mampu memperluas sirkulasi dan meningkatkan komersialisasinya.⁵ Tema dan simbol-simbol agama ini juga banyak diadopsi dalam sinema di Indonesia. Di Indonesia, Clark menyebutkan bahwa perkembangan sinema tidak bisa dilepaskan dari euforia jatuhnya rezim otoriter Presiden Soeharto pada tahun 1998 yang berdampak pada lebih bebasnya ekspresi seni dan budaya di Indonesia.⁶

Para peneliti telah banyak mengkaji bidang ini, terutama sinema bergenre islami yang menjadi salah satu media berekspresi muslim Indonesia. Kajian-kajian tersebut tidak pernah terlepas dari film *Ayat-Ayat Cinta* (2008), film maha fenomenal yang memberikan wacana kesalehan baru bagi para pemuda muslim hingga mampu menarik lebih dari empat juta penonton dan menimbulkan berbagai perdebatan yang ramai dari berbagai kalangan. Wacana kesalehan dalam film *Ayat-Ayat Cinta* ini dibangun

Construction: A Study of the Web Series Entitled Ustad Milenial,” *Dinika*, Vol. 6, No. 1, (2021), 99-136.

⁵ Bryan S. Turner, “New Spiritualities, the Media and Global Religion: da Vinci Code and The Passion of Christ,” dalam Pattana Kitiarsa (ed), *Religious Commodifications in Asia: Marketing Gods* (New York: Routledge, 2008), 31- 45.

⁶ Marshall Clark, “Indonesian Cinema: Exploring Cultures of Masculinity, Censorship and Violence,” dalam Ariel Heryanto (ed), *Popular Culture in Indonesia: Fluid Identities in Post-Authoritarian Politics* (New York: Routledge, 2008), 37-53.

melalui gaya hidup, busana, dan karakter yang digambarkan melalui para tokohnya. Ramainya film *Ayat-Ayat Cinta* ini bukan semata-mata karena meningkatnya kebebasan berekspresi umat muslim pasca Orde Baru, tetapi juga karena meningkatnya jumlah kelas menengah muslim yang ingin merayakan kesalehan mereka dalam bentuk gaya hidup modern yang islami.⁷

Tidak hanya dalam film, wacana kesalehan juga telah mewarnai berbagai format sinema di Indonesia. Misalnya, dalam serial televisi islami, wacana kesalehan yang ditampilkan lebih berorientasi pada pengadopsian simbol-simbol Islam yang khas, seperti kerudung dan cerita-cerita religi yang dibungkus dengan estetika dan melodramatis.⁸ Begitu pula dalam genre horor. Wacana kesalehan dalam sinema genre horor digambarkan melalui tokoh-tokoh keagamaan yang biasanya muncul di akhir adegan, lengkap dengan atribut keagamaan dan penggambaran terkait pemahaman agamanya yang mumpuni untuk menyelesaikan konflik.⁹

Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa dalam membentuk wacana kesalehan, sinema terdahulu lebih banyak mengandalkan simbol-simbol agama, tokoh keagamaan, plot cerita, dan karakter tokoh islami. Namun, lebih dari aspek-aspek yang biasa digunakan untuk membangun

⁷ Ariel Heryanto, "Upgrade Piety and Pleasure: The New Middle Class and Islam in Indonesian Popular Culture," dalam Andrew N. Weintraub (ed), *Islam and Popular Culture in Indonesia and Malaysia* (New York: Routledge, 2011), 60- 82.

⁸ Rianne Subijanto, "Religious TV Series: The Making of Popular Piety Culture in Indonesia," *Digithum*, Issue. 11 (2009), 32-37.

⁹ Katinka van Heeren, *Contemporary Indonesian Film: Spirits of Reform and Ghosts from the Past* (Belanda: KITLV Press, 2012), 128.

wacana kesalehan dalam sinema islami tersebut, Kuipers mengungkapkan bahwa kesalehan lebih diperhatikan melalui konteks komunikatif. Menurutnya, bahasa menjadi aspek komunikatif yang jarang dipelajari, di mana kesalehan dikomunikasikan dan diterima.¹⁰

Dalam kajian terhadap masyarakat muslim Jawa, Kuipers memotret tingkat kesalehan muslim dari bingkai linguistik. Melalui kajiannya tersebut, Kuipers menemukan bahwa kesalehan muslim dapat diindikasikan dari penggunaan bahasa Arab yang merupakan bahasa agama Islam.¹¹ Hal ini didukung oleh kajian-kajian lain yang menunjukkan bahwa bahasa Arab merupakan representasi kesalehan seorang muslim.¹²

Bahasa Arab sebagai bahasa kesalehan dalam masyarakat muslim Jawa ini tidak terlepas dari komitmen Orde Baru untuk membuat orang Indonesia menjadi penganut agama yang lebih saleh sehingga berdampak pada ketakutan atas ketidaksalehan yang akan dikaitkan dengan komunis.¹³ Dengan demikian, mereka mulai mengadopsi bahasa Arab dalam penamaan yang diyakini sebagai bahasa agama Islam sebagai cara menunjukkan tingkat kesalehan mereka.¹⁴ Sebelumnya, bahasa Arab telah digunakan

¹⁰ Joel Kuipers, "Linguistic Piety in Islamic Java." Artikel dipresentasikan di Sigur Center for Asian Studies, George Washington University, 2013.

¹¹ *Ibid.*

¹² Askuri & Joel Corneal Kuipers, "The Politics of Arabic Naming and Islamization in Java: Processes of Hybridization and Purification," *Al-Jamiah*, Vol. 56, No. 1, (2018), 59-94; Rianne Subijanto, "The Visibility of a Pious Public," *Inter-Asia Cultural Studies*, Vol. 12, No. 2, (2011), 240-253; Ahmad Bunyan Wahib, "Being Pious among Indonesian Salafis," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 55, No. 1, (2017), 1-26.

¹³ R. William Liddle, "The Islamic Turn in Indonesia: A Political Explanation," *Journal of Asian Studies*, Vol. 55, No. 3, (1996), 613-634.

¹⁴ Askuri & Joel Kuipers, "An Orientation to be a Good Millennial Muslims: State and the Politics of Naming in Islamizing Java," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, Vo. 9, No. 1, (2019), 31-55.

dalam kitab-kitab pendidikan agama Islam di pesantren di Indonesia.¹⁵ Minat belajar bahasa Arab juga semakin meningkat seiring dengan meningkatnya pendidikan formal dan kesalehan publik di akhir abad ke-20.¹⁶

Pasca Orde Baru, penggunaan bahasa Arab di Indonesia terus meningkat seiring dengan semakin berkembangnya budaya Arab dalam kelompok muslim kelas menengah yang berusaha menunjukkan identitas keislaman mereka dengan mempraktikkan bahasa Arab dalam percakapan pergaulan.¹⁷ Hal tersebut tidak terlepas dari hegemoni kelompok-kelompok Islam fundamental yang memengaruhi masyarakat luas dengan keyakinan bahwa praktik bahasa Arab merupakan tanda bahwa pembicara lebih saleh.¹⁸ Praktik bahasa Arab ini semakin meluas seiring dengan munculnya berbagai macam media baru.¹⁹ Penggunaan bahasa Arab tidak lagi hanya diasosiasikan dengan kelompok agama tertentu, namun telah akrab digunakan di ruang publik. Penyerapan leksikon bahasa Arab dalam ranah agama, sastra, filsafat, hukum, politik, dan sains telah signifikan memperkaya kosa kata bahasa Indonesia. Bahasa Arab juga digunakan sebagai representasi gaya hidup muslim kontemporer Indonesia, seperti penggunaannya yang

¹⁵ Martin van Bruinessen, "Kitab Kuning; Books in Arabic Script Used in the Pesantren milieu; Comments on a New Collection in the KITLV Library," *Journal of the Humanities and Social Science of Southeast Asia*, Vol. 146, No. 2-3, (1990), 226-269.

¹⁶ Webb Keane, "Divine Text, National Language, and Their Publics: Arguing an Indonesian Qur'an," *Comparative Studies in Society and History*, Vol. 60, No. 4, (2018), 758-785.

¹⁷ Wasisto Raharjo Jati, "Islam Populer sebagai Pencarian Identitas Muslim Kelas Menengah Indonesia," *Teosofi*, Vol. 5, No. 1, (2015), 139-163.

¹⁸ Lestari Nurhajati & Adam J. Fenton, "Islamist Newspeak: The Use of Arabic Terms as a Form of Cultural Hegemony in Political Communication by Muslim Fundamentalist Groups in Indonesia," *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 14, No. 2, (2020), 287-308.

¹⁹ Joel Kuipers, "Linguistic Piety in Islamic Java." 2013

banyak ditemukan dalam aplikasi islami, sistem keuangan dan perumahan syariah, juga industri perfilman.²⁰

Dalam industri perfilman, pengaruh bahasa Arab ini dapat dilihat implementasinya terhadap judul, isi, dan pesan yang terkandung di dalam sinema islami.²¹ Contoh sederhananya, bahasa Arab diadopsi dalam judul film islami seperti *Ketika Cinta Bertasbih* (2009), atau dalam judul serial islami *Assalamualaikum Calon Imam* (2018). Pengaruh bahasa Arab tersebut ditemukan dalam kalimat bahasa Arab “Tasbih” yang merupakan kalimat pujian berarti “Maha Suci Allah” dan “Assalamualaikum” yang berarti “semoga keselamatan terlimpah atasmu”. Dalam dialog, bahasa Arab juga semakin sering digunakan, seperti penggunaan “akhi” dan “ukhti” dalam serial *Akhi, Maaf Aku Menolakmu* (2021), yang berarti “saudara laki-laki” dan “saudara perempuan”. Selain itu, bahasa gabungan antara bahasa Arab dan bahasa asing ataupun bahasa Indonesia juga banyak ditemukan di sinema islami, seperti dalam judul *Sisterlillah* (2021) yang juga memuat istilah “singlelillah”. Judul tersebut memuat gabungan kata antara bahasa Inggris “sister” yang berarti “saudara perempuan” dan bahasa Arab “lillah” yang berarti “karena Allah”. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Arab dalam sinema islami semakin berkembang dari tahun ke tahun.

²⁰ Choirul Mahfud, Rika Astari, Abdurrohman Kasdi, Muhammad Arfan Mu’ammam, Muyasaroh, Firdausi Wajdi, “Islamic Cultural Arabic Linguistic Influence on the Language of Nusantara,” *Wacana*, Vol. 22, No. 1, (2021), 224-248.

²¹ *Ibid.*

Dalam sinema, Carmona berargumen bahwa bahasa dapat mengekspresikan emosi dan maksud karakter atau tokoh dengan jelas, berbeda dengan narasi yang masih memerlukan audiens untuk dapat berkomunikasi dan memaknai pesan secara utuh melalui pengalamannya.²² Ryan mengungkapkan bahwa kekuatan narasi dalam sinema terletak pada aspek bahasa ini, terutama dialog sebagai bahasa yang dapat didengar. Menurutnya, pada dasarnya, narasi dan bahasa dibatasi pada fakta bahwa narasi bukanlah suatu yang dapat dirasakan oleh indera. Sebaliknya, perasaan tersebut dibangun oleh pikiran. Sebagai representasi, bahasa dapat berbicara kepada pikiran. Bahasa juga berbeda dengan suara yang tidak secara jelas menjelaskan arti, dan gambar yang meskipun dapat ditampilkan tetapi tidak dapat menjelaskan rujukan.²³ Dengan kata lain, Costanzo mengungkapkan bahwa dalam sinema, visual dapat memberikan pernyataan, namun bahasa dapat membangkitkan gambar.²⁴

Bahasa sebagai materialitas agama²⁵ tidak hanya memediasi hubungan transendental, tetapi juga bergantung pada media dan teknologi modern.²⁶ Bahasa yang diintegrasikan dengan teknologi tersebut memunculkan budaya dan platform baru yang lebih beragam untuk

²² Carlos Ruiz Carmona, "The Role and Purpose of Film Narration," *Journal of Science and Technology of the Arts*, Vol. 9, No. 2, (2017), 7-16.

²³ Marie-Laure Ryan, "Narration in Various Media," dalam Peter Hühn et al (eds.), *The Living Handbook of Narratology* (Hamburg: Hamburg University, 2014), 7-9.

²⁴ William V. Costanzo, *Reading the Movies: Twelve Great Films on Video and How to Teach Them* (USA: National Council of Teacher of English, 1992), 28.

²⁵ Webb Keane, "The Evidence of The Senses and The Materiality of Religion," *Journal of the Royal Anthropological Institute*, Vol. 14, No. 1, (2008), 110-127.

²⁶ Birgit Meyer, "Religious Sensations: Media, Aesthetics, and the Study of Contemporary Religion," dalam Gordon Lynch (ed), *Religion, Media, and Culture: A Reader* (New York: Routledge, 2011), 159-170.

mengkomunikasikan agama²⁷ dan menciptakan wacana hingga dapat memengaruhi audiens.²⁸ Lebih detail, Kuipers menyebutkan bahwa praktik bahasa, seperti pemilihan kata, kata ganti, pembentukan narasi, dan pengutipan mampu membujuk, mendebat, memperkuat argumen, dan memediasi hubungan sosial dan budaya.²⁹ Bagi para pemeluk agama, media mampu mempengaruhi kehidupan sehari-hari dan kehidupan beragamanya.³⁰ Media dianggap mampu menyediakan kebutuhan agama, seperti teks-teks agama, musik religi, dan berbagai bentuk hiburan muslim lainnya yang membantu memperkuat atau mengubah kesalehan.³¹ Media baru yang semakin beragam dan mendukung penciptaan bentuk-bentuk baru dalam kehidupan beragama ini merupakan tren yang perlu dieksplorasi secara mendetail.³² Dalam hal ini, masing-masing media baru memiliki ciri khas dan fitur-fitur bervariasi yang menjadi daya tariknya tersendiri dalam menyampaikan pesan-pesan agama.

Serial web islami hadir sebagai konsekuensi dari terus meningkatnya konsumsi muslim terhadap perkembangan teknologi media

²⁷ Heidi A. Campbell & Antonio C. La Pastina, "How the iPhone became Divine: New Media, Religion and the Intertextual Circulation of Meaning," *New Media and Society*, Vol. XX, No. X, (2010), 1-17.

²⁸ Salman Al-Azami, *Religion in the Media: A Linguistic Analysis* (Liverpool: Palgrave Macmillan, 2016), 17.

²⁹ Joel Kuipers, "Evidence and Authority in Ethnographic and Linguistic Perspective," *Annual Review of Anthropology*, 42 (2013), 399-413.

³⁰ Heidi A. Campbell, "Religious Communication and Technology," *Annals of the International Communication Association*, Vol. 41, No. 10, (2017), 1-7.

³¹ Martin Slama & Bart Barendse, "Introduction: Online Publics in Muslim Southeast Asia: In Between Religious Politics and Popular Pious Practice," *Asiascape Digital Asia*, Vol. 5, No. 1-2, (2018), 3-31.

³² Heidi A. Campbell, "Internet and Religion," dalam Mia Consalvo & Charles Ess (eds), *The Handbook of Internet Studies* (New Jersey: Wiley, 2011), 232- 250.

baru. Dibandingkan dengan film layar lebar, serial web memiliki durasi yang lebih pendek, jumlah episodenya juga tidak sepanjang serial televisi, dan aksesnya lebih mudah ditemukan di berbagai platform penyedia layanan *video on demand*.³³ Format serial web yang saat ini lebih banyak menarik para pekerja industri perfilman³⁴ memunculkan para konten kreator kreatif yang memproduksi ide-ide segar dalam industri perfilman, seperti produksi serial web islami yang dikembangkan dengan animasi sebagai media dalam menyampaikan ajaran agama Islam.

Serial web islami dengan format animasi sedang mengalami perkembangan yang signifikan di Indonesia saat ini. Sebelumnya, sinema islami didominasi oleh tema-tema yang sarat akan plot kisah cinta, cita-cita, dan kesalehan yang khas dengan kebingungan kaum muda muslim.³⁵ Dengan kata lain, format animasi tidak banyak menarik perhatian. Namun, format ini menjadi semakin populer semenjak hadirnya serial web *Nussa* (2018) yang berhasil menjadi pusat perhatian publik luas. Popularitas *Nussa* ini jauh melampaui serial web animasi islami karya anak bangsa pendahulunya, seperti *Alif Alya* (2016) dan *Syamil Dodo* (2018). Tidak hanya itu, kehadiran *Nussa* juga menjadi pendorong munculnya serial web

³³ Anahid Kasabian, "You Mean I Can Make a TV Show?: Web Series, Assertive, and African American Women Producers," dalam Stan Hawkins (ed), *The Routledge Research Companion to Popular Music and Gender* (New York: Routledge, 2017), 79-88; *Video on demand* (VOD) adalah layanan platform menonton video yang memberikan kebebasan kepada konsumennya untuk memilih menonton video sesuai dengan keinginannya. Untuk selanjutnya, akan disebut dengan VOD.

³⁴ Dan Williams, *Web TV Series: How to Make and Market Them* (UK: Oldcastle Books, 2012), 3-5.

³⁵ Eric Sasono, "Islamic-themed Films in Contemporary Indonesia: Commodified Religion or Islamization?" *Asian Cinema*, Vol. 21, No. 2, (2010), 54.

animasi islami populer lainnya, seperti *Riko the Series* (2019), hasil produksi dari Garis Sepuluh.

Nussa sebagai serial web islami dengan format animasi dapat memberikan edukasi dan hiburan kepada keluarga Indonesia. Layaknya serial islami, *Nussa* juga menyampaikan pesan-pesan ajaran Islam dan wacana kesalehan yang disajikan dalam cerita-cerita kehidupan sehari-hari. Memahami ajaran agama dalam praktik kehidupan sehari-hari ini penting sehingga agama tidak hanya dipahami sebagai doktrin normatif yang kaku.³⁶ Hal-hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi para penonton, bahkan serial web ini juga ditayangkan oleh salah satu stasiun televisi di Malaysia. Popularitas serial web yang pada awalnya hanya dipublikasikan melalui kanal Youtube *Nussa Official* pada tahun 2018 ini kemudian mengantarkannya menjadi serial web islami dengan format animasi pertama yang berhasil diadaptasi menjadi film layar lebar pada tahun 2021.

Qiao menyebutkan bahwa format animasi dalam sinema sangat berbeda dengan sinema yang diperankan oleh orang sungguhan. Animasi sangat kaya akan seni yang lebih dapat mengekspresikan pesan dan memberikan variasi dalam industri sinema.³⁷ Visualisasi dalam serial web *Nussa* menjadi suguhan segar yang menjadi daya tarik tersendiri dalam sinema populer islami dibandingkan dengan format-format sinema islami

³⁶ Samuli Schielke & Liza Debevec, "Introduction," dalam Samuli Schielke & Liza Debevec (eds), *Ordinary Lives and Grand Schemes* (New York: Berghahn Books, 2012), 1.

³⁷ Hui Qiao, "Research on Audio-Visual Language of Movie Animation in Contemporary Context," *Proceedings of 4th International Conference on Arts, Linguistics, and Humanities*, (2021), 195-198.

terdahulu. Namun, seiring dengan popularitasnya, serial *Nussa* yang diadaptasi menjadi film layar lebar berhasil memancing berbagai perdebatan yang ramai di media sosial berkaitan dengan wacana kesalehan yang dianggap banyak dipengaruhi oleh kelompok radikal di Indonesia.³⁸ Kontroversi *Nussa* ini menarik karena hanya ditujukan pada busana tokoh-tokoh dalam serial *Nussa* yang dianggap sebagai bentuk dari ideologi radikal dan intoleran, namun tidak menyinggung aspek bahasa yang digunakan di dalamnya.

Layaknya sinema islami, *Nussa* juga tidak terlepas dari penggunaan praktik bahasa Arab di dalamnya, seperti penggunaan kata “umma” yang berarti “ibu” untuk memanggil orang tua perempuannya. Namun, dalam memberikan gambaran kesalehan tokoh, serial *Nussa* menggunakan kata sederhana sehari-hari dan tidak didominasi dengan penggunaan bahasa Arab seperti yang banyak dijumpai pada judul, nama tokoh, kata ganti panggilan, ataupun pesan-pesan Al-Quran berbahasa Arab dalam serial islami pada umumnya. Misalnya, judul serial ini adalah *Nussa* dan tokoh utamanya terdiri dari Nussa, Antta, dan Rarra. Pemilihan penamaan tersebut tidak berasal dari bahasa Arab, karena jika digabungkan maka akan membentuk kata “Nusantara”.³⁹ Kesalehan tokoh Nussa juga digambarkan

³⁸ Coconuts Jakarta, “Islamophobia vs Cartoon: Indonesian Children’s Show ‘Nussa’ Accused of Promoting Taliban Rule,” dalam <https://coconuts.co/jakarta/news/islamophobia-vs-cartoon-indonesian-childrens-show-nussa-accused-of-promoting-taliban-rule/>. Diakses pada 2 Agustus 2022.

³⁹ Hasil wawancara dengan Bony Wirasmono pada 20 September 2022.

dengan pengucapan kalimat bahasa Indonesia yang santun dalam mengajak kebaikan, seperti “Ayo, jadi bagian dari kebaikan!”⁴⁰

Di tengah semakin meluasnya penggunaan bahasa Arab sebagai representasi kesalehan dalam sinema islami, penggunaan bahasa sederhana sebagai representasi kesalehan tokoh dalam serial *Nussa* tersebut memberikan alternatif baru bagi muslim Indonesia dalam merumuskan kesalehannya. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa meskipun di akhir abad kedua puluh pendidikan formal dan kesalehan publik semakin meningkat seiring dengan meningkatnya minat belajar bahasa Arab, namun kebanyakan orang masih membutuhkan bantuan dalam membaca dan memahaminya.⁴¹

Tesis ini memiliki dua fokus bahasan pokok. Pertama, praktik bahasa kesalehan sebagai materialitas agama dan ekspresi kesalehan dalam serial web *Nussa*. Kedua, motif pemilihan bahasa yang digunakan dalam membangun wacana kesalehan serial web *Nussa*.

B. Rumusan Masalah

Tesis ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan berikut:

1. Bagaimana bahasa kesalehan dipraktikkan dalam serial web *Nussa*?
2. Mengapa kesalehan dalam serial *Nussa* diwacanakan melalui bahasa tersebut?

⁴⁰ Lihat opening serial *Nussa* pada season 2 di kanal Youtube *Nussa Official*.

⁴¹ Webb Keane, “Divine Text, National Language, and Their Publics: Arguing an Indonesian Qur’an,” 758-785.

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperluas diskusi bahasa sebagai materialitas agama yang digunakan untuk membangun wacana kesalehan di media kontemporer. Diskursus ini berbeda dengan kajian-kajian dalam penelitian terdahulu yang berargumen bahwa wacana kesalehan dibangun melalui busana dan atribut keagamaan tokoh, karakter muslim ideal, dan pembagian peran muslim dalam kehidupan sosial-agama. Kajian-kajian tersebut tidak fokus pada bahasa yang merupakan aspek penting komunikatif untuk membangun wacana kesalehan dalam media serial web islami.

Penelitian mengenai bahasa kesalehan ini penting untuk dikaji. Bahasa dalam serial web islami merupakan bentuk lain dari konstruksi wacana kesalehan di era kontemporer. Untuk memahami pembentukan wacana kesalehan yang banyak dilakukan di media baru, peneliti melakukan kajian melalui bahasa sebagai materialitas agama dan praktiknya untuk mewacana kesalehan dalam serial web *Nussa* yang tayang di kanal Youtube resmi Nussa Official. Secara khusus, penelitian ini penting untuk mengetahui praktik bahasa sebagai materialitas agama dan ekspresi kesalehan. Secara umum, penelitian ini penting untuk mengetahui dinamika pembentukan wacana kesalehan dalam sinema-sinema islami pasca-Orde Baru yang menjadi titik kebangkitan bagi muslim dalam mengekspresikan keagamaannya umumnya.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran terhadap kajian-kajian terdahulu, peneliti menemukan beberapa penelitian yang selaras dengan topik tesis ini. Terkait kesalehan dalam bingkai linguistik, peneliti hanya menemukan satu karya yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, yaitu Joel Kuipers. Kuipers melakukan penelitian terhadap masyarakat muslim Jawa terkait dengan kesalehan yang dikonstruksikan melalui bahasa. Kuipers berargumen bahwa kesalehan dalam masyarakat muslim Jawa yang dikomunikasikan dan diterima dengan cara-cara tertentu sangat penting, terutama keterkaitan kesalehan dengan konteks komunikasi. Melalui penelitiannya tersebut, Kuipers menemukan bahwa kesalehan muslim ditandai dengan penggunaan bahasa Arab yang merupakan bahasa agama Islam. Semakin tinggi tanggung jawab moral dari penggunaan bahasa Arab tersebut, dapat dijadikan sebagai tanda bahwa semakin saleh pula muslim tersebut.⁴²

Pada dasarnya, kajian bahasa Arab di Indonesia juga pernah dikaji oleh Nico J.G. Kaptein. Kajian Kaptein menunjukkan bahwa bahasa Arab sebagai bahasa agama Islam memiliki peran yang sangat penting bagi muslim di Indonesia secara umum, terutama bagi para ulama tradisional dalam bidang sastra Arab yang produksinya terus dilakukan. Meski demikian, kajian yang dilakukan oleh Kaptein ini tidak mengeksplorasi

⁴² Joel Kuipers, "Linguistic Piety in Islamic Java," 2013.

lebih jauh terhadap keterkaitan antara bahasa Arab dengan tingkat kesalehan penggunaannya.⁴³

Kajian-kajian lain terkait kesalehan yang terfokus dalam sinema di Indonesia telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu, di antaranya adalah Ariel Heryanto dan juga James B Hoesterey bersama Marshall Clark. Ariel Heryanto telah melakukan banyak penelitian terkait dengan sinema Islam di Indonesia, seperti buku yang ditulisnya berjudul *Identitas dan Kenikmatan*. Dalam bukunya tersebut, Heryanto membahas tentang perkembangan sinema islami pasca runtuhnya Orde Baru. Dalam satu bagian, Heryanto menyinggung terkait dengan wacana kesalehan dalam film fenomenal *Ayat-Ayat Cinta* yang pada saat itu menjadi sinema islami yang meraih popularitas tinggi pasca Orde Baru. Heryanto menyebutkan bahwa wacana kesalehan dalam film *Ayat-Ayat Cinta* ditampilkan dalam karakter kaum muda muslim yang lebih bebas berpetualang dan bertindak bebas dalam mengambil keputusan sesuai dengan pemikirannya. Hal ini menunjukkan bahwa ada keselarasan antara kesalehan dan modernitas.⁴⁴

James B Hoesterey dan Marshall Clark berfokus pada kajian gender, kesalehan, dan budaya pop dalam film Islami pasca Orde Baru. Hoesterey dan Clark berhasil menunjukkan bahwa secara umum, kesalehan muslim laki-laki digambarkan dalam sosok yang modern, saleh, mapan, dan penuh kasih sayang. Sedangkan wanita muslim ideal dicirikan sebagai wanita yang

⁴³ Nico J.G. Kaptein, "Arabic as a Language of Islam Nusantara: The Need for an Arabic Literature of Indonesia." Artikel dipresentasikan dalam *International Symposium on Religious Literatur and Heritage* kedua, Bogor, 2017.

⁴⁴ Ariel Heryanto, *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar*, 102.

sukses, berpendidikan, dan ditampilkan dalam balutan cadar sebagai gambaran identitas kesalehannya. Menurutnya, identitas kesalehan ini menjadi konten yang banyak digambarkan dalam film Islami pada masa pasca Orde Baru.⁴⁵ Kajian-kajian yang berkaitan dengan wacana kesalehan dalam serial web tersebut menunjukkan belum ada penelitian yang berfokus pada kajian bahasa kesalehan dalam sinema islami untuk membentuk wacana kesalehan.

Di sisi lain, kajian terdahulu yang secara spesifik mengkaji kesalehan dalam serial web *Nussa* hanya pernah dilakukan oleh Bagus Mustakim. Mustakim berfokus pada kesalehan anak usia dini Islam dan juga konstruksi kesalehan yang ditawarkan oleh animasi *Nussa*. Dalam penelitiannya tersebut, Mustakim menemukan bahwa animasi *Nussa* menghasilkan kesalehan sebagai identitas anak-anak Muslim awal dalam persaingan ideologi dengan globalisme dan modernism sekuler. Mustakim mengidentifikasi identitas kesalehan dalam serial *Nussa* melalui cara berbusana, adopsi tradisi Arab dalam kata panggil, dan religifikasi komoditas. Meski panggilan dalam bahasa Arab sempat disinggung, namun Mustakim tidak menjadikannya sebagai fokus utama. Mustakim menyimpulkan bahwa kesalehan anak usia dini dalam animasi *Nussa* terdiri tiga karakter utama, yaitu penyucian diri, kepasrahan kepada Allah, dan otentitas Islam. Kajian yang dilakukan Mustakim terhadap serial *Nussa*

⁴⁵ James B Hoesterey & Marshall Clark, "Film Islami: Gender, Piety, and Pop Culture in Post-Authoritarian Indonesia", 207-226

tersebut menunjukkan bahwa kesalahan disoroti dari sisi karakter muslim ideal.⁴⁶

Mustakim kemudian juga membahas kesalahan serial web *Nussa* dalam disertasinya. Secara garis besar, disertasi Mustakim membahas pengasuhan anak usia dini oleh anggota komunitas daring yang didasarkan pada serial web *Nussa*. Dalam disertasi tersebut, Mustakim mengklaim bahwa kesalahan yang ditunjukkan dalam serial *Nussa* didasarkan atas nilai-nilai Salafisme. Klaim Mustakim ini didasarkan atas penelusurannya terhadap aktor-aktor yang berada di balik serial *Nussa*, mulai dari pemahaman agama yang diyakini mereka hingga penampilan di ruang publik. Menurutnya, para aktor di balik *Nussa* memiliki cara pandang Islam yang sama terkait identitas Islam yang dijadikan sebagai dasar penampilannya, yaitu pemeliharaan jenggot bagi laki-laki dan pemakaian jilbab bagi perempuan sebagai tanda hijrah.⁴⁷ Hal tersebut kemudian berimplikasi pada nilai-nilai Islam dalam serial *Nussa*. Selain doktrin dan pandangan politik, Mustakim menyebutkan bahwa identitas salafi diwujudkan dalam ritual dan pakaian yang menjadi gambaran keimanan dan kesalahan.⁴⁸ Kajian yang dilakukan oleh Mustakim terhadap serial *Nussa* tersebut menyebutkan bahwa aspek ritual dan pakaian khusus yang menjadi

⁴⁶ Bagus Mustakim, "Kontestasi Identitas dan Kesalahan Anak Usia Dini Islam dalam Animasi *Nussa*", *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 5, No. 2, (2019), 135-150.

⁴⁷ Bagus Mustakim, Disertasi: "*Animasi Nussa: Islamisme Populer, Habitus, dan Identitas dalam Pengasuhan Anak Usia Dini*" (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2022), 127-128.

⁴⁸ *Ibid*, 5-6.

identitas kesalehan dalam serial *Nussa*, tidak berfokus pada aplikasi bahasa yang digunakan dalam serial tersebut.

Studi sebelumnya yang berkaitan dengan bahasa kesalehan hanya berfokus pada penggunaan bahasa dalam masyarakat muslim Jawa.⁴⁹ Dengan kata lain, belum ada kajian terdahulu yang mengkaji tentang penggunaan bahasa sebagai materialitas agama untuk membangun wacana kesalehan dalam sinema islami. Sementara itu, studi tentang narasi sastra atau non-verbal telah meluas pada kajian bahasa verbal percakapan dalam sinema selama dua puluh tahun terakhir.⁵⁰ Dengan demikian, dalam tesis ini, peneliti berfokus pada aspek bahasa dalam serial web animasi islami sebagai format baru sinema islami di Indonesia, serta bagaimana bahasa berkontribusi pada kesalehan audiens.

Fokus penelitian dalam tesis ini memberikan kontribusi pada perluasan diskusi bahasa sebagai materialitas agama dan konstruksi wacana kesalehan yang tidak hanya dilakukan melalui media sosial semata, namun juga dapat dilakukan melalui serial web yang memiliki berbagai keunggulan dibandingkan dengan film atau serial televisi Islami dan berbagai media sosial.

⁴⁹ Lihat kajian Joel Kuipers tentang bahasa kesalehan dalam masyarakat muslim Jawa (2013).

⁵⁰ Marie-Laure Ryan, "Narration in Various Media," dalam Peter Hühn et al (eds.), *The Living Handbook of Narratology*, 4.

E. Kerangka Teoretis

Bourdieu telah mengkaji bahwa bahasa sebagai bentuk simbolis dapat menjadi sebuah instrumen dalam mengkonstruksi realitas, menjelaskan ucapan dalam komunikasi, dan mendominasi kekuasaan. Sebagai instrumen dalam konstruksi, bahasa menekankan fungsi kognitifnya dalam memahami realitas. Bahasa sebagai instrumen komunikasi juga menjadi instrumen yang diunggulkan dalam memproduksi kembali tatanan sosial. Di sisi lain, hubungan komunikasi tidak bisa dipisahkan dari kekuasaan dalam memastikan dominasi suatu kelompok.⁵¹

Dalam agama, konstruksi sosial dan struktur kekuasaan memengaruhi media transendental yang membentuk pengalaman keagamaan seseorang. Meyer menyebut media transendental ini dengan istilah 'sensational form'. Dalam definisi Meyer, *sensational form* merupakan cara-cara penganut agama berhubungan dengan kekuatan transendental, seperti ritual keagamaan. Meyer juga menyebutkan bahwa *sensational form* dapat berupa materialitas agama, yaitu objek yang dapat membuat penganut agama mengalami kehadiran dan kekuatan transendental. Saat ini, materialitas agama tidak hanya berupa ritual, kitab suci, atau patung, tetapi juga teks dan musik yang ada dalam media modern seperti TV, film, dan internet. Adopsi media modern ini memungkinkan

⁵¹ Pierre Bourdieu, "Symbolic Power," *Critique of Anthropology*, Vol. 4, No. 13-14, (1979), 77-85.

reformasi agama dan ekspresi keagamaan yang terwujud seperti dalam doa bersama, lagu rohani, ritual, sampai pada gaya pakaian.⁵²

Selaras dengan Meyer, Keane berargumen bahwa materialitas agama menjadi bukti dari keyakinan yang merupakan sesuatu tersembunyi atau tidak dapat terlihat. Manifestasi dari materialitas agama tersebut, seperti tindakan dan ucapan, dapat membuat seseorang terlihat lebih religius. Pada titik ini, Keane berargumen bahwa linguistik sangat menarik dalam konteks pertanyaan-pertanyaan yang sering diajukan terkait keyakinan, karena dapat mengarahkan ke arah pemikiran. Untuk itu, kajian terhadap bahasa agama sebagai panduan untuk memahami praktik keagamaan dan ideologi bahasanya menjadi sangat penting. Namun, praktik bahasa agama tersebut banyak dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti teks dan konteks, suara dan pembawa pesan, keyakinan dan juga praktiknya. Praktik tersebut tidak hanya sebagai bentuk menjalankan konsep keyakinan seseorang dengan entitas yang abstrak, tetapi di dalamnya juga terdapat pengalaman yang dapat diinterpretasikan dalam bentuk-bentuk materialitas agama. Materialitas agama yang menjadi bagian dari pengalaman keagamaan itulah yang kemudian dapat memprovokasi tanggapan, karena mereka memiliki kehidupan publik sehingga dapat masuk dalam rantai sebab-akibat yang berkelanjutan.⁵³ Pengalaman keagamaan ini erat kaitannya dengan ketaatan seseorang dalam menjalankan ibadah atau kesungguhannya dalam

⁵² Birgit Meyer, "Religious Sensations: Media, Aesthetics, and the Study of Contemporary Religion," 159-170.

⁵³ Webb Keane, "The Evidence of The Senses and The Materiality of Religion," *Journal of the Royal Anthropological Institute*, 110-127.

menunaikan ajaran agama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kelima, ketaatan tersebut disebut dengan istilah kesalehan.

Merujuk pada hasil penelitian Kuipers terkait kesalehan muslim yang dikaji dalam bingkai linguistik, bahasa yang menjadi interpretasi dan indikator tingkat kesalehan muslim adalah bahasa Arab. Kajian tersebut menunjukkan bahwa bahasa Arab dapat menjadi indikasi kesalehan muslim karena bahasa Arab merupakan bahasa agama Islam.⁵⁴ Ini juga didukung oleh penelitian-penelitian lainnya yang mengemukakan bahwa bahasa Arab merupakan bahasa agama Islam⁵⁵ dan seseorang dapat diidentifikasi sebagai orang yang saleh melalui bahasa yang digunakan.⁵⁶ Sebagai bahasa agama Islam, bahasa Arab dapat digunakan layaknya bahasa agama secara umum, yaitu untuk analogi dan metafora, pujian dan doa, pengungkapan hal-hal fiksi, dan untuk mengungkapkan hal-hal bertujuan keagamaan.⁵⁷

Kuipers mengemukakan bahwa penggunaan bahasa Arab tidak sama, hal ini didasarkan pada hierarki tanggung jawab moral yang disandangnya. Menurutnya, ada empat hierarki penggunaan bahasa Arab yang dapat menjadi indikasi tingkat kesalehan muslim. Pertama adalah

⁵⁴ Joel Kuipers, "Linguistic Piety in Islamic Java," 2013.

⁵⁵ Rusi Jaspal & Adrian Coyle, "Arabic is the Language of the Muslims – That's How it was Supposed to be: Exploring Language and Religious Identity through Reflective Accounts from Young British-born South Asians," *Mental Health Religion & Culture*, Vol. 13, No. 1, (2010), 17-36; Howard M. Federspiel, "The Political and Social Language of Indonesian Muslims: The Case of Al-Muslimun," *Indonesia*, 38, (1984), 55-73; Andrea L. Stanton, "Islamic Emoticons: Pious Sociability and Community Building in Online Muslim Communities," dalam Tova Benski & Eran Fisher (eds), *Internet and Emotions* (New York: Routledge, 2014), 80-98.

⁵⁶ Rianne Subijanto, "The Visibility of a Pious Public," 240-253; Ahmad Bunyan Wahib, "Being Pious among Indonesian Salafis," 1-26.

⁵⁷ Michael Scott, "Religious Language", *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Spring 2022 Edition), Edward N. Zalta (ed.), <https://plato.stanford.edu/archives/spr2022/entries/religious-language/>.

nama. Penggunaan bahasa Arab sebagai nama merupakan hierarki paling rendah untuk menunjukkan kesalehan seorang muslim. Nama memang menyanggah tanggung jawab tertentu, namun seringkali lebih mengacu pada harapan orang tua 'si penyanggah nama'.

Kedua adalah bacaan. Penggunaan bahasa Arab sebagai bacaan, seperti dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an atau doa-doa dalam salat menduduki hierarki satu tingkat di atas penggunaan bahasa Arab sebagai nama. Tidak seperti nama, bacaan ini membutuhkan tanggung jawab lebih banyak, terutama jika diucapkan oleh dai kepada audiensnya. Namun, bacaan ini tidak benar-benar memerlukan lebih banyak pengetahuan tentang isi dari ayat tersebut. Ketiga adalah hadis. Penggunaan bahasa Arab dalam hadis memerlukan tanggung jawab moral yang tinggi. Hal ini dikarenakan pembaca hadis tidak hanya harus bagus dalam bacaan, namun juga harus dapat menyesuaikan hadis yang dibaca dengan konteks yang sedang berjalan. Keempat adalah kata ganti panggilan. Penggunaan bahasa Arab sebagai kata ganti dalam panggilan ini memerlukan tanggung jawab moral yang sangat tinggi. Seseorang yang menggunakan kata ganti bahasa Arab memerlukan pengetahuan tentang kesesuaian semantik dengan orang yang dipanggil. Oleh karena itu, orang yang dapat menguasai praktik penggunaan bahasa Arab sebagai kata ganti ini dapat dilabeli sebagai seorang individu yang saleh.⁵⁸

⁵⁸ Joel Kuipers, "Linguistic Piety in Islamic Java," 2013.

Bahasa sebagai materialitas agama memungkinkan beredarnya berbagi bentuk dan praktik keagamaan bersamaan dengan teknologi media lainnya.⁵⁹ Bahasa juga mengalami transformasi seiring dengan perkembangan era yang saat ini banyak dipengaruhi oleh media baru sebagai salah satu tanda modernitas.⁶⁰ Modernisasi nasional dan modernisasi agama sama-sama menginginkan subjektivitas manusia ideal yang otonom dan mampu melakukan refleksi kritis terhadap lingkungannya.⁶¹ Dalih inilah yang kemudian menjadikan kajian terhadap bahasa kesalehan dalam serial web menjadi fokus yang sangat menarik untuk dikaji.

F. Metode Penelitian

Tesis ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus terhadap serial web *Nussa*. Untuk mengumpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti melakukan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari observasi yang dilakukan di kanal Youtube resmi *Nussa Official* dan wawancara yang dilakukan penulis kepada sutradara dan penulis naskah serial web *Nussa* melalui media daring. Data-data lain yang diperlukan dalam penelitian ini

⁵⁹ Patrick Eisenlohr, "Religious Language and Media: Sound Reproduction and Transduction," dalam Robert Yelle, Christopher Lehrich, and Courthey Handman (eds), *Language and Religion* (Berlin, Boston: De Gyuter, 2019), 382-403.

⁶⁰ Ruli Nasrullah, "Konstruksi Identitas Muslim di Media Baru," *Komunika*, Vol. 5, No. 2, (2011), 221-234.

⁶¹ Julian Millie, "The Languages of Preaching: Code Selection in Sundanese Islamic Oratory, West Java," *The Australian Journal of Anthropology*, No. 23, (2012), 379-397.

juga akan dikumpulkan dengan melakukan observasi terhadap media baru lainnya, baik dalam laman web The Little Giantz, situs-situs berita daring, akun Instagram serial web *Nussa*, dan berbagai sumber-sumber lain yang berkaitan dengan serial web *Nussa* dalam media daring. Di samping teknik observasi dan wawancara tersebut, peneliti juga melakukan teknik studi dokumen, baik buku ataupun jurnal sebagai data sekunder dalam tesis ini.

Data-data yang telah diperoleh dalam penelitian ini kemudian dianalisis dengan metode analisis wacana. Analisis wacana ini bertujuan untuk mengetahui realitas yang ingin dibangun dalam serial web *Nussa*, juga berbagai faktor yang mempengaruhi pembangunan wacana tersebut. Dalam proses analisis ini, peneliti terus melakukan pencarian data tambahan jika data yang diperoleh belum dapat menjawab pertanyaan penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Tesis ini dibagi dalam lima pokok bahasan yang dipaparkan dalam lima bab berbeda. Bab I adalah Pendahuluan. Bab ini menjelaskan urgensi dari penelitian terhadap bahasa dan wacana kesalehan dalam serial web *Nussa*. Kemudian dalam bab ini juga dipaparkan terkait rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan juga sistematika pembahasan.

Bab II membahas wacana kesalehan dalam sinema-sinema Islami di Indonesia Pasca Orde Baru. Bab ini menyoroti kemunculan sinema-sinema islam pasca Orde baru hingga munculnya wacana-wacana kesalehan yang

dibangun dalam sinema-sinema islami tersebut. Bab ini juga akan memaparkan praktik penggunaan bahasa sebagai wacana kesalehan dalam beberapa serial islami.

Bab III memaparkan signifikansi serial web *Nussa* dalam kajian ini. Terlebih dahulu, bab ini memberikan gambaran umum serial *Nussa* dan orang-orang yang berada di balik layar serial web *Nussa*. Bab ini kemudian membahas faktor-faktor yang meningkatkan kesadaran publik terhadap serial *Nussa* hingga menjadi penyebab tingginya popularitas *Nussa*, seperti *branding* karakter islami yang dilakukan oleh serial *Nussa* dan perdebatan identitas yang ditimbulkan oleh serial web *Nussa* hingga melibatkan pihak-pihak dari berbagai kalangan.

Bab IV mengeksplorasi bahasa sebagai materialitas agama dan ekspresi kesalehan dalam serial web *Nussa*. Bab ini memaparkan bahasa-bahasa yang menjadi materialitas agama dan ekspresi kesalehan yang digunakan oleh serial *Nussa*. Selanjutnya, bab ini juga memaparkan motif-motif yang mendasari pemilihan bahasa yang digunakan untuk mewacanakan kesalehan dalam serial *Nussa*.

Bab V Penutup. Dalam bab ini, peneliti memberikan kesimpulan dari keseluruhan bab yang telah memaparkan hasil penelitian dalam tesis ini. Kesimpulan ini memberikan jawaban atas dua pertanyaan yang telah dipaparkan pada bagian rumusan masalah dalam bab I. Peneliti juga memberikan beberapa saran terkait dengan topik penelitian ini untuk kajian peneliti selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

Serial *Nussa* memiliki popularitas tinggi dalam jangka panjang dibandingkan dengan serial animasi islami sebelumnya. Popularitasnya sebagai animasi islami yang turut memberikan wacana kesalehan diperoleh dari kehadirannya yang mampu mengisi celah terhadap tingginya tingkat kebutuhan konten islami yang ramah anak. *Branding* karakter islami yang dilakukan melalui berbagai produk dan program acara yang diselenggarakan mampu menciptakan kesadaran publik luas terhadap eksistensi *Nussa* sebagai serial animasi islami yang menyampaikan ajaran islam dan pesan-pesan kesalehan. Selain itu, turut terlibatnya *religious influencer* dalam menciptakan tingkat kesadaran pengikutnya terhadap serial *Nussa* melalui media sosial juga menjadi faktor semakin meningkatnya popularitas serial *Nussa*.

Di sisi lain, isu radikalisme dan intoleran yang ditujukan kepada versi film dari serial *Nussa* menjadi salah satu faktor yang secara tidak langsung dapat meningkatkan popularitas serial *Nussa*. Wacana kesalehan *Nussa* yang mendapatkan pembelaan dari berbagai kalangan, seperti Nadirsyah Hosen, KPAI, dan budayawan Islam, dianggap tidak mengandung unsur radikalisme dan intoleran. Isu radikalisme dan intoleran yang ditujukan kepada film *Nussa* tersebut pada awalnya digaungkan oleh pendengung media sosial, seperti Denny Siregar dan

Eko Kunradhi. Namun, citra negatif dari pendengung media sosial tersebut kemudian memengaruhi penilaian terhadap isu yang digaungkan.

Berkaitan dengan kontroversi isu radikalisme dan intoleran yang ditujukan kepada versi film dari serial *Nussa*, sutradara serial dan film *Nussa*, Bony Wirasmono, tidak memberikan tanggapan karena isu tersebut dianggap sebagai isu yang sensitif. Sedangkan Johanna Dewi Kartika, sebagai penulis naskah dari serial *Nussa*, menganggap bahwa tudingan tersebut tidak masuk akal, mengingat penerimaan serial *Nussa* yang sangat luas dari masyarakat Indonesia. Terlepas dari kontroversi visual, pemilihan bahasa dalam serial *Nussa* telah melalui berbagai pertimbangan.

Tesis ini menemukan bahwa kesalahan yang diwacanakan serial *Nussa* melalui bahasa memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan serial animasi islami lainnya, seperti *Alif Alya*, *Syamil Dodo*, *Rico the Series*, dan serial islami non-animasi, seperti *Akhi*, *Maaf Aku Menolakmu*, dan *Sisterlillah the Series*. Bahasa kesalahan dalam serial-serial tersebut didominasi penggunaan bahasa Arab, mulai dari judul, nama tokoh, kutipan ayat Al-Quran dan hadis, penggunaan kata ganti panggilan, hingga istilah-istilah gabungan bahasa Arab dengan bahasa asing seperti dalam *Sisterlillah the Series*. Sedangkan kesalahan yang diwacanakan dalam serial *Nussa* menjadi berbeda dengan beberapa serial islami lainnya disebabkan karena aspek bahasa Indonesia sehari-hari yang memegang porsi besar dalam mewacanakan kesalahan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan praktik bahasa kesalahan yang diaplikasikan dalam serial *Nussa*. Serial *Nussa* tidak mengaplikasikan bahasa kesalahan dengan dominasi bahasa Arab, baik berupa ayat

kitab suci atau hadis, atau slang campuran bahasa Arab dengan bahasa lokal sebagai kata ganti sapaan dalam percakapan sehari-hari. Meski demikian, bahasa kesalehan yang dipraktikkan dalam serial *Nussa* memiliki tujuan sama dengan serial islami lainnya, yaitu menyuguhkan tontonan yang menuntun.

Tesis ini menemukan bahwa kesalehan dalam serial *Nussa* diwacanakan melalui bahasa Indonesia. Bahasa sebagai materialitas agama yang digunakan untuk mewacanakan kesalehan dalam serial *Nussa* tersebut adalah bahasa Indonesia sederhana dan ringan yang biasa diucapkan dalam kehidupan sehari-hari namun tetap bermakna baik. Bahasa Indonesia yang digunakan dalam mewacanakan kesalehan dalam serial *Nussa* tersebut dapat berupa bahasa Indonesia yang mengajak kepada kebaikan, memberikan nasihat, menyampaikan dasar dalil, mengingatkan kepada kebaikan, dan bahasa yang memiliki manfaat baik bagi sesama. Bahasa-bahasa tersebut diwacanakan serial *Nussa* melalui narasi, dialog antar tokoh, kata mutiara, pembukaan dan penutupan di setiap episodenya. Misalnya adalah ajakan kebaikan yang ada di setiap pembukaan episode serial *Nussa* season dua, yaitu “Ayo, jadi bagian dari kebaikan!”

Serial *Nussa* menekankan bahwa poin penting dari bahasa sebagai materialitas agama dan ekspresi kesalehan dalam serial *Nussa* lebih ditekankan pada aspek kontinuitas dan pembiasaan pengucapan bahasa bermakna baik sebagai wacana kesalehan tokoh. Kontinuitas atau pembiasaan pengucapan bahasa yang bermakna baik ini dianggap sebagai sebuah upaya untuk memperbaiki diri menjadi pribadi yang saleh.

Penggunaan bahasa Indonesia untuk mewacanakan kesalehan dalam serial *Nussa* memberikan perspektif berbeda terkait pengaplikasian bahasa Arab sebagai bahasa kesalehan. Bahasa Arab merupakan asal lahirnya agama Islam, sehingga bahasa Arab dapat digunakan jika diperlukan untuk menyampaikan dalil ajaran Islam yang dipertanyakan kesahihannya. Namun, praktik pengucapan bahasa Arab tidak lagi dapat menjadi indikasi kesalehan. Sebaliknya, seseorang yang memiliki tingkat kesalehan tertentu dapat mengucapkan bahasa yang baik dan santun, baik bahasa tersebut berupa bahasa Arab, bahasa nasional, atau bahasa asal kelahirannya. Hal tersebut yang kemudian dapat menjadi dasar pertimbangan pemilihan bahasa dalam serial *Nussa*.

Pemilihan bahasa Indonesia sebagai bahasa kesalehan dalam serial *Nussa* tersebut bertujuan untuk tidak menimbulkan adanya efek gap yang dapat memberikan kesan menggurui terhadap penonton atau menunjukkan perbedaan tingkat kesalehan. Selain itu, pemilihan bahasa Indonesia sebagai bahasa kesalehan dalam serial *Nussa* juga berupaya untuk merepresentasikan identitas muslim secara umum. Pertimbangan ini didasarkan atas keragaman Indonesia, terutama beragamnya kelompok agama Islam. Dalam pemilihan bahasa kesalehan tersebut, serial *Nussa* juga melibatkan tokoh agama yang memiliki pengetahuan agama lebih sehingga pesan kesalehan dapat disampaikan dengan tepat. Pemilihan bahasa kesalehan dalam serial *Nussa* juga merupakan sebuah upaya untuk menjaganya dari isu SARA, politik, dan isu-isu sensitif lain yang mungkin dapat muncul.

Dengan demikian, kesalehan yang diwacanakan melalui penonjolan bahasa sehari-hari dalam serial *Nussa* merupakan suatu alternatif kesalehan yang diberikan

kepada penonton bahwa kesalehan linguistik muslim tidak hanya dapat diindikasikan dengan bahasa Arab, tetapi juga bahasa Indonesia santun dan senantiasa mengajak pada kebaikan. Hal ini juga menjadi kontribusi serial *Nussa* di tengah semakin tingginya produksi serial islami oleh berbagai kelompok Islam dalam media baru yang masing-masing memberikan berbagai macam wacana kesalehan bagi penontonnya.

Bahasa sebagai materialitas agama dan ekspresi kesalehan ini perlu dikaji lagi secara lebih luas dalam penelitian berikutnya. Hal ini bertujuan untuk memperluas diskusi akademik terkait bahasa kesalehan yang saat ini masih sangat minim. Selain itu, kontestasi wacana kesalehan dalam serial islami yang diproduksi oleh berbagai kanal Youtube juga dapat menjadi kajian yang menarik untuk penelitian selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Al-Azami, Salman. *Religion in the Media: A Linguistic Analysis*. Liverpool: Palgrave Macmillan, 2016.
- Barker, Larry L. *Communication*, ed. 3. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice Hall, 1984.
- Campbell, Heidi A. "Internet and Religion," dalam Mia Consalvo & Charles Ess (eds.), *The Handbook of Internet Studies*. New Jersey: Wiley, 2011.
- Clark, Marshall. "Indonesian Cinema: Exploring Cultures of Masculinity, Censorship and Violence," dalam Ariel Heryanto (ed.), *Popular Culture in Indonesia: Fluid Identities in Post-Authoritarian Politics*. New York: Routledge, 2008.
- Costanzo, William V. *Reading the Movies: Twelve Great Films on Video and How to Teach Them*. USA: National Council of Teacher of English, 1992.
- Einstein, Mara. *Brands of Faith: Marketing Religion in A Commercial Age*. New York: Routledge, 2008.
- Eisenlohr, Patrick. "Religious language and media: Sound reproduction and transduction," dalam Robert Yelle, Christopher Lehigh, and Courtney Handman (eds), *Language and Religion*. Berlin, Boston: De Gruyter, 2019.
- Fairclough, Norman. *Language and Power*. New York: Longman, 1989.
- Haeri, Niloufar. *Sacred Language, Ordinary People: Dilemma of Culture and Politics in Egypt*. New York: Palgrave Macmillan, 2003.

- Heeren, Katinka van. *Contemporary Indonesian Film: Spirits of Reform and Ghosts from the Past*. Belanda: KITLV Press, 2012.
- Heryanto, Ariel. *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2015.
- , "Upgrade Piety and Pleasure: The New Middle Class and Islam in Indonesian Popular Culture," dalam Andrew N. Weintraub (ed.), *Islam and Popular Culture in Indonesia and Malaysia*. New York: Routledge, 2011.
- Hilmi, Ahmad. *Tashwir: Seni Rupa dalam Pandangan Islam*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018.
- Hosman, Lawrence A. "Language and Persuasion," dalam James Price Dillard & Michael Pfau (eds.) *The Persuasion Handbook: Development in Theory and Practice*. California: SAGE Publications, 2002.
- Izharuddin, Alicia. *Gender and Islam in Indonesia Cinema*. Singapura: Palgrave Macmillan, 2017.
- Kasabian, Anahid. "You Mean I Can Make a TV Show?: Web Series, Assertive, and African American Women Producers," dalam Stan Hawkins (ed.), *The Routledge Research Companion to Popular Music and Gender*. New York: Routledge, 2017.
- Meyer, Birgit. "Religious Sensations: Media, Aesthetics, and the Study of Contemporary Religion," dalam Gordon Lynch (ed.), *Religion, Media, and Culture: A Reader*. New York: Routledge, 2011.

- Meyer, Birgit & Annelies Moors. "Introduction," dalam Birgit Meyer & Annelies Moors (eds), *Religion, Media, and the Public Sphere*. Bloomington: Indiyana University Press, 2006.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Ryan, Marie-Laure. "Narration in Various Media," dalam Peter Hühn et al (eds.), *The Living Handbook of Narratology*. Hamburg: Hamburg University, 2014.
- Sawers, Naarah. "Building The Perfect Product: The Commodification of Childhood in Contemporary Fairy Tale Film," dalam Pauline Greenhill & Sidney Eve Matrix (eds.), *Fairy Tale Films: Visions of Ambiguity*. Logan: Utah State University Press, 2010.
- Schielke, Samuli & Liza Debevec. "Introduction," dalam Samuli Schielke & Liza Debevec (eds.), *Ordinary Lives and Grand Schemes*. New York: Berghahn Books, 2012.
- Stanton, Andrea L. "Islamic Emoticons: Pious Sociability ad Community Building in Online Muslim Communities," dalam Tova Benski & Eran Fisher (eds.), *Internet and Emotions*. New York: Routledge, 2014.
- Stavrou, Athanasios & Eleni Sykioti, "Branding & Rebranding Muslim Fashion: The Case of The Burqini/Burkini," dalam Evripides Zantides (ed.), *Semiotics and Visual Communication III: Cultures of Branding*. Newcastle upon Tyne: Cambridge Scholars Publishing, 2019.

Syahputra, Iswandi. *Ilmu Komunikasi: Tradisi, Perspektif, dan Teori*. Yogyakarta: Calpulis, 2016.

Turner, Bryan S. "New Spiritualities, the Media and Global Religion: da Vinci Code and The Passion of Christ," dalam Pattana Kitiarsa (ed.), *Religious Commodifications in Asia: Marketing Gods*. New York: Routledge, 2008.

Versteegh, Kees. *Arabic Language*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2014.

Williams, Dan. *Web TV Series: How to Make and Market Them*. UK: Oldcastle Books, 2012.

DISERTASI, TESIS, DAN SKRIPSI

Mustakim, Bagus. Disertasi: "Animasi Nussa: Islamisme Populer, Habitus, dan Identitas dalam Pengasuhan Anak Usia Dini." Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2022.

Cui, Wenzheng. "Kethelavia: Promoting and Branding an Original Cartoon Using Interactive Website Design." Rochester Institute of Technology, 2010.

ARTIKEL JURNAL

Abu-Lughod, Lila. "Movie Stars and Islamic Moralism in Egypt." *Social Text JSTOR*, Spring, No. 42, (1995): 53-67.

Ahyar, Muzayyin & Alfitri. "Aksi Bela Islam: Islamic Clicktivism and the New Authority of Religious Propaganda in the Millennial Age in Indonesia." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, Vol. 9, No. 1, (2019): 1-29.

Askuri & Joel Corneal Kuipers. "The Politics of Arabic Naming and Islamization in Java: Processes of Hybridization and Purification." *Al-Jamiah*, Vol. 56, No. 1, (2018): 59-94.

----- . "An Orientation to be a Good Millennial Muslims: State and the Politics of Naming in Islamizing Java." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, Vo. 9, No. 1, (2019): 31-55.

Aula, Annidaul. "Religion, Media and Piety Construction: A Study of the Web Series Entitled Ustad Milenial." *Dinika*, Vol. 6, No. 1, (2021): 99-136.

Beta, Annisa R. "Commerce, Piety and Politics: Indonesian Young Muslim Women's Groups as Religious Influencers." *New Media & Society*, (2019): 1-20.

Bourdieu, Pierre. "Symbolic Power." *Critique of Anthropology*, Vol. 4, No. 13-14, (1979): 77-85.

Bruinessen, Martin van. "Kitab Kuning; Books in Arabic Script Used in the Pesantren milieu; Comments on a New Collection in the KITLV Library." *Journal of the Humanities and Social Science of Southeast Asia*, Vol. 146, No. 2-3, (1990): 226-269.

Campbell, Heidi A. "Religious Communication and Technology." *Annals of the International Communication Association*, Vol. 41, No. 10, (2017): 1-7.

Campbell, Heidi A. & Pastina, Antonio C. La. "How the iPhone became Divine: New Media, Religion and the Intertextual Circulation of Meaning." *New Media and Society*, Vol. XX, No. X (2010): 1-17.

- Carmona, Carlos Ruiz. "The Role and Purpose of Film Narration." *Journal of Science and Technology of the Arts*, Vol. 9, No. 2, (2017): 7-16.
- Duraesa, M. Abzar & Muzayyin Ahyar. "Islamic Popul(ar)ism: Religious Popularism and Activism in the YukNgaji Community." *QIJIS*, Vol. 9, No. 2, (2021): 503-534.
- Federspiel, Howard M. "The Political and Social Language of Indonesian Muslims: The Case of Al-Muslimun." *Indonesia*, 38, (1984): 55-73.
- Herniti, Ening. "Sapaan dalam Ranah Keagamaan Islam (Analisis Sosiosemantik)." *Thaqafiyat*, Vol. 15, No. 1, (2014): 22-38.
- Hoesterey, James B & Clark, Marshall. "Film Islami: Gender, Piety, and Pop Culture in Post-Authoritarian Indonesia." *Asian Studies Review*, Vol. 36, No. 2, (2012): 207-226.
- Ijaz, Nida, Aisha Saddiqa, & Wardah Naeem Bukhari. "Islamic Influences on the Logos of Educational and Banking Sectors in Pakistan." *Al-Qamar*, Vol. 5, No. 1, (2022): 25-34.
- Jaspal, Rusi & Adrian Coyle. "Arabic is the Language of the Muslims – That's How it was Supposed to be: Exploring Language and Religious Identity through Reflective Accounts from Young British-born South Asians." *Mental Health Religion & Culture*, Vol. 13, No. 1, (2010): 17-36.
- Jati, Wasisto Raharjo. "Islam Populer sebagai Pencarian Identitas Muslim Kelas Menengah Indonesia" *Teosofi*, Vol. 5, No. 1, (2015): 139-163.
- Kaptein, Nico J.G. "Arabic as a Language of Islam Nusantara: The Need for an Arabic Literature of Indonesia." Artikel dipresentasikan dalam

- International Symposium on Religious Literatur and Heritage* kedua, Bogor, 2017.
- Keane, Webb. "The Evidence of The Senses and The Materiality of Religion." *Journal of the Royal Anthropological Institute*, Vol. 14, No. 1, (2008):110-127.
- . "Divine Text, National Language, and Their Publics: Arguing an Indonesian Qur'an." *Comparative Studies in Society and History*, Vol. 60, No. 4, (2018): 758-785.
- Kuipers, Joel. "Evidence and Authority in Ethnographic and Linguistic Perspective." *Annual Review of Anthropology*, 42 (2013): 399-413.
- . "Linguistic Piety in Islamic Java." Artikel dipresentasikan di Sigur Center for Asian Studies, George Washington University, 2013.
- Liddle, R. William. "The Islamic Turn in Indonesia: A Political Explanation." *Journal of Asian Studies*, Vol. 55, No. 3, (1996): 613-634.
- Lim, Merlyna. "Freedom to Hate: Social Media, Algorithmic Enclaves, and the Rise of Tribal Nationalism in Indonesia." *Critical Asian Studies*, Vol. 49, No. 2, (2017): 411-427.
- Mahfud, Choirul, Rika Astari, Abdurrohman Kasdi, Muhammad Arfan Mu'ammam, Muyasaroh, Firdausi Wajdi. "Islamic Cultural Arabic Linguistic Influence on the Language of Nusantara." *Wacana*, Vol. 22, No. 1, (2021): 224-248.
- Millie, Julian. "The Languages of Preaching: Code Selection in Sundanese Islamic Oratory, West Java." *The Australian Journal of Anthropology*, No. 23, (2012): 379-397.

- , "The Situated Listener as Problem: 'Modern' and 'Traditional' Subjects in Muslim Indonesia." *International Journal of Cultural Studies*, Vol. 16, No. 3, (2013): 271-288.
- Mustakim, Bagus. "Kontestasi Identitas dan Kesalehan Anak Usia Dini Islam dalam Animasi Nussa." *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 5, No. 2, (2019): 135-150.
- Nasrullah, Ruli. "Konstruksi Identitas Muslim di Media Baru." *Komunika*, Vol. 5, No. 2, (2011): 221-234.
- Nurhajati, Lestari & Adam J. Fenton. "Islamist Newspeak: The Use of Arabic Terms as a Form of Cultural Hegemony in Political Communication by Muslim Fundamentalist Groups in Indonesia." *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 14, No. 2, (2020): 287-308.
- Nurjati, Eka, Yan Rianto, Rika Wulandari, Ontim Fatmakartika. "Indonesian Animation Industry: Its Mapping and Strategy Development." *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, Vo. 4, No. 8, (2020): 224-234.
- Qiao, Hui. "Research on Audio-Visual Language of Movie Animation in Contemporary Context." *Proceedings of 4th International Conference on Arts, Linguistics, and Humanities*, (2021): 195-198.
- Qonitah, Salma & Wiwin Triwinarti. "Ukhti vs Ugthea: Arabic Kinship Address Term as Slang and Identity in Indonesian Twitter." *International Review of Humanities Studies*, Vol. 5, No. 2, (2020): 760-776.

- Ridho, Miftahur. "Ustadz Abdul Somad and The Future of Online Da'wa in Indonesia." *Borneo International Journal of Islamic Studies*, Vol. 1, No. 2, (2019): 147-158.
- Santo, Avi. "Is It a Camel? Is It a Turban? No, It's The 99: Branding Islamic Superheroes as Authentic Global Cultural Commodities." *Television & New Media*, Vol. 15, No. 7, (2014): 679-695.
- Sasono, Eric. "Islamic-themed Films in Contemporary Indonesia: Commodified Religion or Islamization?." *Asian Cinema*, Vol. 21, No. 2, (2010): 48-68.
- Siregar, Iskandarsyah. "Epistemological Challenges Against Sociolinguistics." *International Journal of Linguistics Studies*, Vol. 1, No. 2, (2021): 37-42.
- Slama, Martin & Bart Barendse. "Introduction: Online Publics in Muslim Southeast Asia: In Between Religious Politics and Popular Pious Practice." *Asiascape Digital Asia*, Vol. 5, No. 1-2, (2018): 3-31.
- Smith, Jeffery A. "Hollywood Theology: The Commodification of Religion in Twentieth-Century Films." *Religion and American Culture*. Vol. 11, No. 2, (2001): 191-231.
- Subijanto, Rianne. "Religious TV Series: The Making of Popular Piety Culture in Indonesia." *Digithum*, Issue. 11 (2009): 32-37.
- ". "The Visibility of a Pious Public." *Inter-Asia Cultural Studies*, Vol. 12, No. 2, (2011): 240-253.
- Suciati, Intan & Andrik Purwasito & Andre N. Rahmanto. "Cultural Identity of Muslim Women in the Yukngaji Community, Indonesia." *International*

- Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, Vol. 8, No. 1, (2021): 55-60.
- Suri, Nursukma & Mascahaya & Farida Hanum Ritonga. "Terms of Address in Arabic at The Arab Community in Medan City and Their Influences in The Indonesian Language Development." *Arabi*, Vol. 5, No. 1, (2020): 34-42.
- Suryandi, Nikmah & Vivi Lutvia. "Impression Management of Buzzer in Social Media Twitter." *Junral Studi Komunikasi*, Vol. 4, No. 3, (2020): 614-631.
- Verteegh, Kees. "Can a Language be Islamic." *Eurasian Studies*, Vol. 18, (2020): 5-25.
- Wahib, Ahmad Bunyan. "Being Pious among Indonesian Salafis." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 55, No. 1, (2017): 1-26.
- Wahyuni, Sri. "Kajian Dakwah Pranikah Samara Youth Islamic Study Club Al-Azhar Perspektif Psikologi Remaja." *Inteleksia*, Vol. 3, No. 1, (2021): 101-124.
- War'i, Muhammad. "Horison Pragmatic Pluralism sebagai Paradigma (berbahasa) Penumbuhan Inklusivitas Beragama: Analisis Bahasa Keagamaan dalam Film Negeri Tanpa Telinga." *Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 14, No. 2, (2015): 46-52.
- Weng, Hew Wai. "The Art of Dakwah: Social Media, Visual Persuasion, and the Islamist Propagation of Felix Siauw." *Indonesia and The Malay World*, Vol. 46, No. 134, (2018): 61-79.

WEBSITE

Achmad Kautsar, “Konten TV Tak Bermutu Plus Tingkat Pendidikan Rendah, Masa Depan Chaos,” dalam <https://www.pikiran-rakyat.com/kolom/pr-012596917/konten-tv-tak-bermutu-plus-tingkat-pendidikan-rendah-masa-depan-chaos>. Diakses pada 2 Agustus 2022.

Adi Hidayat, dalam <https://www.instagram.com/p/CgLLQhEvaCB/>. Diakses pada 3 Agustus 2022.

Adriandhy, dalam https://mobile.twitter.com/Adriandhy/status/1406485440203427844?ref_src=twsrc%5Etfw. Diakses pada 10 Oktober 2022.

-----, dalam <https://twitter.com/adriandhy/status/1406479996017774592>. Diakses pada 10 Oktober 2022.

Agus Yulianto, “Film ‘Nusa Rara’, Budayawan: Denny Siregar Salah Alamat,” dalam <https://www.republika.co.id/berita/qmtubr396/film-nusa-rara-budayawan-denny-siregar-salah-alamat>. Diakses pada 10 Oktober 2022.

Alif Alya, “About,” dalam <https://www.youtube.com/watch?v=1xcTpcxXCks&list=PL47XtJXiHg1s9kj29zDwZtkNULEjcxEdo&index=2>. Diakses pada 5 Agustus 2022.

Cindy Mutia Annur, “Ini Merek Media yang Banyak Dipercaya Warga Indonesia,” dalam <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/06/16/ini-merek-media-yang-banyak-dipercaya-warga-indonesia>. Diakses pada 2 Agustus 2022.

Coconuts Jakarta, “Islamophobia vs Cartoon: Indonesian Children’s Show ‘Nussa’ Accused of Promoting Taliban Rule, “ dalam <https://coconuts.co/jakarta/news/islamophobia-vs-cartoon-indonesian-childrens-show-nussa-accused-of-promoting-taliban-rule/>. Diakses pada 2 Agustus 2022.

Denny Siregar, dalam <https://twitter.com/dennysiregar7/status/1406148673742929925>. Diakses pada 10 Oktober 2022.

-----, dalam <https://twitter.com/dennysiregar7/status/1348512929310642176>. Diakses pada 10 Oktober 2022.

Deta Jauda Najmah, “7 Film Kartun Islami Untuk Anak, Banyak Lagu dan Hafalan Doa,” dalam <https://www.brilio.net/film/7-film-kartun-islami-untuk-anak-banyak-lagu-dan-hafalan-doa-200122g.html>. Diakses pada 5 Agustus 2022.

Dukju Kang, “Top Online Video Streaming Apps in Asia: Netflix and Youtube’s Absolute Dominance,” dalam <https://www.valuechampion.sg/top-online-video-streaming-apps-asia-netflix-and-youtube-absolute-dominance>. Diakses pada 3 Agustus 2022.

Dunia Muslimah, dalam <https://www.instagram.com/p/Cf9EaHNJ4Tt/>. Diakses pada 3 Agustus 2022.

Eko Kuntadhi, dalam https://twitter.com/_ekokuntadhi/status/1406123279748767748. Diakses pada 10 Oktober 2022.

Elang Riki Yanuar, “Ketika Film Nussa Dituding Jadi Alat Propaganda”, dalam <https://www.medcom.id/hiburan/montase/zNA3RGek-ketika-film-nussa-dituding-menjadi-alat-propaganda>. Diakses pada 10 Oktober 2022.

Famous.id, “Film Maker Muslim,” dalam <https://www.famous.id/creator/film-maker-muslim>. Diakses pada 7 Agustus 2022.

Ferdinand Hutahaeon, dalam <https://mobile.twitter.com/FerdinandHaeon3/status/140616270467127706>. Diakses pada 10 Oktober 2022.

Festival Film Indonesia, “Nussa Bisa 2019,” dalam <https://arsip.festivalfilm.id/title/nussa-bisa/>. Diakses pada 26 Agustus 2022.

Film Maker Muslim, “About,” dalam <https://www.youtube.com/c/FilmMakerMuslimFMMStudios/about>. Diakses pada 7 Agustus 2022.

Film Maker Muslim, “Akhi, Maaf Aku Menolakmu,” dalam <https://www.youtube.com/watch?v=vMA0joGY75I&t=500s>. Diakses pada 4 Agustus 2022.

Ibu Profesional, “Tentang Kami,” dalam <https://www.ibuprofesional.com/tentang-kami>. Diakses pada 3 Oktober 2022.

Irwan Kelana, “Film Anak Nasional “Syamil Dodo” Reborn,” dalam <https://www.republika.co.id/berita/q866jz374/film-anak-nasional-syamil-dodo-reborn>. Diakses pada 5 Agustus 2022.

James Goodwyn, "How Hosting Event Increase Brand Awareness," dalam <https://www.linkedin.com/pulse/how-hosting-events-increase-brand-awareness-james-goodwyn?articleId=7611444598093836682>.

Javid Ahmad, "The Taliban's Religious Roadmap for Afghanistan," dalam <https://www.mei.edu/publications/talibans-religious-roadmap-afghanistan>.

Diakses pada 15 Oktober 2022.

Jessica Gabriela Soehandoko, "Deretan Bisnis dan Investasi Ustadz Yusuf Mansur", dalam <https://entrepreneur.bisnis.com/read/20220119/265/1491032/deretan-bisnis-dan-investasi-ustadz-yusuf-mansur>. Diakses pada 5 Agustus 2022.

Kompas.com, "Riko The Series Season 3 Segera Tayang dan Diminati Berbagai Negara," dalam <https://www.kompas.com/hype/read/2022/03/17/204501666/riko-the-series-season-3-segera-tayang-dan-diminati-berbagai-negara>. Diakses pada 6 Agustus 2022.

LittleGiantz Store, dalam <https://shopee.co.id/littlegiantzstore?page=1&sortBy=pop>.

M. Solich Mubarak, "Kisah Hijrah Kreator Nussa: Notifikasi Tiga Ayat Surat Petir," dalam <https://bersamadakwah.net/kisah-hijrah-kreator-nussa-notifikasi-tiga-ayat-surat-petir/>. Diakses pada 23 Agustus 2022.

Michael Scott, "Religious Language", The Stanford Encyclopedia of Philosophy (Spring 2022 Edition), Edward N. Zalta (ed.), <https://plato.stanford.edu/archives/spr2022/entries/religious-language/>.

Morteza Syariati Albanna, “Eko Kuntadhi Ributkan Film Nussa, Denny Siregar: Kultur Kita Bukan Arab,” dalam <https://www.kureta.id/eko-kuntadhi-ributkan-film-nussa-denny-siregar-kultur-kita-bukan-arab>. Diakses pada 10 Oktober 2022.

Muhajirin, “Mengenal Musawarah, Ketika Para Artis Niat Hijrah Mendalami Agama”, dalam <https://langit7.id/read/502/1/mengenal-musawarah-ketika-para-artis-niat-hijrah-mendalami-agama-1626174436>. Diakses pada 6 Agustus 2022.

Muhammad Hafil, “Reaksi KPAI Ketika Film Nussa Dituduh Radikal dan Intoleran,” dalam <https://www.republika.co.id/berita/qmtrif430/reaksi-kpai-ketika-film-nussa-dituduh-radikal-dan-intoleran>. Diakses pada 23 Agustus 2022.

Nadirsyah Hosen, dalam <https://twitter.com/nadirs/status/1406529916607156227>. Diakses pada 10 Oktober 2022.

NOSIS, “PT Nada Cipta Raya”, dalam <https://trade.nosis.com/en/Nada-Cipta-Raya-PT/Sites/24605097/95/p/s>. Diakses pada 6 Agustus 2022.

Nussa Official, dalam <https://www.youtube.com/c/NussaOfficialSeries>.

Penerbit Litera, “Kenalan dengan Penulis Terkenal: Kang Abay,” dalam <https://www.literamediatama.com/kenalan-dengan-penulis-terkenal-kang-abay/>. Diakses pada 7 Agustus 2022.

Ramadhian Fadillah, “Film Kartun Syamil dan Dodo Masuk Nominasi KPI Award 2014”, dalam <https://www.merdeka.com/peristiwa/film-kartun-syamil-dan-dodo-masuk-nominasi-kpi-award-2014.html>. Diakses pada 5 Agustus 2022.

RikoTheSeries.com, “About,” dalam <https://rikotheseries.com/about/>. Diakses pada 6 Agustus 2022.

Teladan Cinema, “About,” dalam <https://www.youtube.com/user/TeladanCinta/about>. Diakses pada 7 Agustus 2022.

Tempo.co, “Film Nussa Disebut Kampanyekan Taliban, Ini Balasan Keren Angga Sasongko,” dalam <https://seleb.tempo.co/read/1474790/film-nussa-disebut-kampanyekan-taliban-ini-balasan-keren-angga-sasongko>. Diakses pada 10 Oktober 2022.

The Little Giantz, “Home,” dalam <https://littlegiantz.com/>. Diakses pada 26 Agustus 2022.

The Little Giantz, “What We Do, We Do Best,” dalam <https://littlegiantz.com/our-story/>. Diakses pada 23 Agustus 2022.

Vicky Rachman, “Kiat Aditya Triantoro Orbitkan The Little Giantz,” dalam <https://swa.co.id/youngster-inc/youngsterinc-startup/kiat-aditya-triantoro-orbitkan-the-little-giantz>. Diakses pada 23 Agustus 2022.

Voi.id, “Why ‘Taliban’ Narrative of Nussa Animation Ala Eko Kuntadhi May Harm Our Unity,” dalam <https://voi.id/en/bernas/60869/why-taliban-narrative-of-nussa-animation-ala-eko-kuntadhi-may-harm-our-unity>.

Diakses pada 23 Agustus 2022.

Yopi Makdori, “Nussa Berhenti Tayang, Felix Siauw: Ada Fitnah Memuat Konten Radikal dan Intoleran,” dalam <https://www.liputan6.com/news/read/4449137/nussa-berhenti-tayang-felix-siauw-ada-fitnah-memuat-konten-radikal-dan-intoleran>. Diakses pada 10 Oktober 2022.

